



PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA MULYOAGUNG AKIBAT PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU (TPST)

Annisa Dwi Apsari , Lely Viki Fatmala dan Tesalonika Taradebora

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Mahasiswa Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2016

Dipublikasikan Desember 2016

Keywords :

social change, development, the environment, TPST

Abstrak

Desa Mulyoagung Kabupaten Malang merupakan kawasan semi perkotaan yang menjadi tempat tujuan bermukimnya pendatang. Peningkatan volume sampah terutama sampah domestik yang diakibatkan peningkatan penduduk tidak dapat dihindari. Sampah yang tidak terkelola dengan baik akan merugikan lingkungan dan manusia. Permasalahan sampah yang terjadi di kawasan semi perkotaan perlu ditanggulangi melalui sebuah sarana pengolahan sampah. Salah satu usaha untuk menangani masalah peningkatan volume sampah di Desa Mulyoagung dilakukan melalui Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Selain untuk mengatasi permasalahan sampah, TPST ini juga bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan. Tulisan ini memfokuskan pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar TPST Desa Mulyoagung akibat pembangunan berwawasan lingkungan melalui TPST. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TPST yang sebelumnya tidak bekerja, kini beralih menjadi pekerja di TPST tersebut dengan gaji yang stabil dan mampu mencukupi kebutuhannya. Akan tetapi adanya TPST ini juga menimbulkan dampak negatif berupa konflik antara pihak TPST dengan warga sekitar karena udara tercemar oleh bau sampah yang tidak sedap.

Abstract

Mulyoagung village of Malang is a semi-urban area is a destination for migrants bermukimnya. The increase in the volume of waste, especially domestic waste as a result of population increase can not be avoided. Garbage is not managed properly will harm the environment and humans. Waste problem that occurs in semi-urban area needs to be addressed through a sewage treatment facility. One attempt to address the problem of increasing the volume of waste in the village Mulyoagung done through the Integrated Waste Management (TPST). In addition to addressing the problems of garbage, TPST is also aimed at reducing poverty. This paper focuses on social change in communities around the village TPST Mulyoagung due to environmentally sound development through TPST. The method used is qualitative method with a naturalistic approach through interviews and observations. The results showed that people around TPST

that previously did not work, now turned into workers TPST with a stable salary and able to meet their needs. But the existence of this TPST also had a negative impact of conflict between the parties TPST with local residents due to air polluted by garbage smell unpleasant.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
- adwiapsari@gmail.com
- lelyviki6@gmail.com
- tesa_debor@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya pasti tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah. Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehinggabanyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar. Apalagi jika sampah-sampah tersebut tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, mengganggu dan merusak ekosistem, dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Meningkatnya aktivitas masyarakat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang kemudian diikuti dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk akan semakin terasa dampaknya terhadap lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan secara terus menerus menyudutkan masyarakat pada permasalahan degradasi lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan yang

berkaitan erat dengan pelayanan publik di wilayah semi perkotaan adalah pengolahan sampah. Volume sampah yang meningkat dengan laju pertumbuhan yang cepatakan menghadapi pada permasalahan kebutuhan lahan pembuangan sampah, serta semakin tingginya biaya pengolahan sampah dan biaya-biaya lingkungan. Permasalahan sampah yang terjadi di kawasan semi perkotaan perlu ditanggulangi melalui sebuah sarana pengolahan sampah. Dalam pengolahan sampah terdapat dua aspek, yaitu aspek teknis dan nonteknis. Teknis terdiri atas pewadahan, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pembuangan akhir, daur ulang, dan pengomposan. Sedangkan aspek nonteknis terdiri atas keuangan, institusi dan instansi pemerintah, partisipasi masyarakat, partisipasi pihak swasta, pungutan retribusi dan peraturan pemerintah (Nadiasa,dkk., 2009). Salah satu bentuk usaha penanganan masalah peningkatan volume sampah di Desa Mulyoagung dilakukan melalui Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST).

Desa Mulyoagung merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang terletak di antara Kota Malang dan Kota Batu. Berdasarkan letak Desa Mulyoagung yang berada di antara Kota

Batu dan Kota Malang, Desa Mulyoagung menjadi salah satu tujuan para pendatang untuk bermukim sehingga peningkatan sampah terutama sampah domestik pun tidak dapat dihindari. Penelitian ini berusaha menggambarkan pembangunan berwawasan lingkungan yang dilakukan oleh Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mulyoagung dan perubahan sosial masyarakat terkait isu lingkungan sampah sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk dan aktivitas pembangunan, khususnya pada masyarakat Desa Mulyoagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Mulyoagung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan data tentang perubahan sosial masyarakat Desa Mulyoagung akibat pembangunan berwawasan lingkungan melalui Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara *Focus Group Discussion* (FGD). FGD yang peneliti maksud adalah peneliti melakukan *social mapping* dengan bertanya jawab pada narasumber yang telah dianggap memiliki informasi tentang berbagai aspek dalam lokasi penelitian. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah meliputi pengamatan mengenai kegiatan di TPST, meliputi *setting*, urutan kegiatan

pengolahan sampah di TPST, interaksi yang terjadi antara TPST dengan warga Desa Mulyoagung serta perubahan sosial yang diakibatkan oleh TPST terhadap warga Desa Mulyoagung. Analisis data, meliputi reduksi data, pemaparan data sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik milik Lewis A. Coser. Menurut teori Coser, konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia. Desa Mulyoagung merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 5 dusun, yaitu Jetis, Sengkaling, Dermo, Jetak, dan Jetak Ngasri. Desa ini terletak di antara Kota Malang dengan Kota Batu sehingga desa ini menjadi jalur utama untuk ke Kota Malang dari Kota Batu maupun sebaliknya. Keadaan geografis Desa Mulyoagung yang berada di daerah lereng gunung menyebabkan desa ini berhawa sejuk dengan suhu udara rata-rata 20° C. Akses menuju ke pusat kota juga tidak jauh dan sulit. Hal tersebut menjadi alasan para pendatang memutuskan untuk bermukim di Desa Mulyoagung sehingga secara berangsur-angsur kepadatan penduduk pun

mulai meningkat dan volume sampah terutama sampah domestik juga meningkat. Peningkatan kepadatan penduduk ini juga menyebabkan jenis mata pencaharian masyarakat Desa Mulyoagung mulai bervariasi tidak hanya sekedar petani saja seperti membuka usaha warung, bengkel, dan sebagainya. Akibatnya sampah yang dihasilkan juga mulai bermacam-macam. Peningkatan volume sampah ini tidak diiringi dengan pengolahan sampah yang baik dan efektif karena sebelum adanya TPST masyarakat desa membuang dan menimbun sampah di bantaran sungai Brantas sehingga berakibat pada pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan tersebut menimbulkan dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup ekosistem yang ada di Desa Mulyoagung.

Adanya berbagai masalah tersebut, maka melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Mulyoagung yang diketuai oleh Bapak F. Supadi mengusulkan untuk dibangunnya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu, sebagai bentuk usaha yang mengolah sampah agar memiliki nilai jual dan bermanfaat. Berdirinya TPST di Desa Mulyoagung tidak lepas dari dukungan masyarakat Desa Mulyoagung dan juga pemerintah Kabupaten Malang melalui PNPM Mandiri, APBD Pemkab Malang, APBN serta dibina oleh Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang dan mulai beroperasi pada awal Februari tahun 2011 dengan nama TPST 3R Mulyoagung Bersatu. Usaha tersebut dilandasi oleh pembangunan berwawasan lingkungan untuk mengatasi permasalahan di Desa Mulyoagung terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Pembangunan ber-

wawasan lingkungan sendiri adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.

Proses kerja TPST 3R Mulyoagung Bersatu berorientasi pada prinsip pengolahan 3R yakni *reduce, reuse, recycle* agar dapat tercapai program *zero waste* yaitu pemanfaatan limbah sampah secara maksimal pada masa mendatang. Prinsip-prinsip pengolahan sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 adalah sebagai berikut: menerapkan strategi *Reduce – Reuse – Recycle* (3R) untuk mengurangi timbunan sampah dari sumbernya, meningkatkan skala pelayanan di perkotaan dan mengorganisasikan, pengangkutan sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir dengan efisien, menerapkan pembuangan sampah dengan *metode sanitary landfill* atau metode pengolahan lainnya yang ramah lingkungan sesuai persyaratan peraturan perundang-undangan (Kafiar, 2013). Untuk mencapai hal tersebut TPST menerapkan pembagian proses kerja yang terdiri dari beberapa zona dalam proses pengolahan sampah. Sebelum memasuki zona-zona pengolahan sampah di TPST, sampah dikumpulkan terlebih dahulu dari seluruh warga Desa Mulyoagung juga sebagian dari desa tetangga. Berdasarkan data dari pihak TPST, sampah-sampah yang terkumpul terdiri dari 39% sampah organik, 49% sampah anorganik, dan 12% residu. Setelah sampah terkumpul, pengolahan sampah pertama berada di Zona I yaitu tempat proses awal pemilahan sampah. Pada zona ini sampah dipilah berdasarkan jenis-

jenisnya yaitu sampah kaca atau beling, lapak keras, lapak kertas, lapak plastik, limbah nasi, serta pemilihan kompos dan residu. Setelah melalui proses pemilahan di Zona 1, sampah akan dikumpulkan sesuai dengan jenisnya dan dilakukan pengepakan pada setiap lapak siap jual di Zona 2. Sampah-sampah tersebut terutama yang berupa sampah anorganik dilakukan pengepakan agar bisa dijual kembali sedangkan untuk residu diangkut kembali untuk dikirimkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Selain menghasilkan sampah daur ulang yang bisa dijual kembali, TPST ini juga mengolah sampah organik yang bisa diolah menjadi pupuk kompos dan pakan ternak. Sampah organik yang bisa diolah menjadi pupuk kompos dilakukan pengolahannya di Zona 3, sedangkan sampah organik yang berupa sisa limbah makanan diolah menjadi pakan ternak baik untuk peternakan di lingkungan TPST sendiri maupun dijual untuk peternakan yang ada di luar TPST. Pada pengolahan pupuk kompos di Zona 3, sampah dicampur dengan kotoran hewan ternak yang diambil dari peternakan yang berada di Zona 4. Pengolahan sampah dengan pengomposan merupakan cara penumpukan sampah pada lubang kecil dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan pupuk yang alamiah atau proses dekomposisi yang dilakukan oleh mikroorganisme terhadap buangan organik yang *biodegradable* (Subandi, 2006). Pupuk kompos yang sudah ditimbang dan dibungkus ke dalam karung akan dijual dengan harga Rp. 500,00/kg. Hasil dari penjualan pupuk kompos dan sampah daur ulang tersebut menjadi salah satu sumber

pendapatan TPST untuk biaya operasional dan upah untuk pekerja.

Selain TPST 3R Mulyoagung Bersatu bertujuan untuk mencapai program pengolahan sampah *zero waste*, TPST ini juga bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Desa Mulyoagung. Sejak berdirinya TPST ini warga Desa Mulyoagung yang awalnya tidak memiliki pekerjaan menjadi pekerja di TPST, namun ada juga pekerja TPST yang berasal dari desa lain yang tidak jauh dari Desa Mulyoagung. Sejauh ini terdapat 22 petugas angkut sampah, 50 pegawai operasional TPST, 3 staff administrasi, 3 linmas, dan 2 pengurus koperasi. Dari semua pekerja tersebut mendapat upah antara minimal Rp. 1.000.000,00 hingga maksimal Rp. 1.750.000,00 setiap bulan. Biaya untuk gaji pekerja diperoleh dari penjualan sampah daur ulang, pupuk kompos, serta iuran warga Desa Mulyoagung dan beberapa desa yang mengolah sampahnya di TPST 3R Mulyoagung Bersatu. Iuran warga berkisar mulai dari Rp. 5.000,00 hingga Rp 25.000,00 per rumah.

Meskipun TPST ini berdampak positif bagi lingkungan maupun warga Desa Mulyoagung, TPST juga menimbulkan dampak negatif bagi warga yang bermukim disekitar lokasi TPST. Bagi sebagian warga yang bermukim di sekitar lokasi TPST, bau sampah yang berasal dari TPST mengganggu kenyamanan warga. Tidak hanya bau sampah saja, lalat-lalat yang berasal dari sampah yang menumpuk di TPST juga berkeliaran ke pemukiman warga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik diantara warga sekitar lokasi TPST dengan pihak pengelola TPST. Apabila dilihat dari teori konflik milik Lewis

A. Coser, konflik ini merupakan konflik realistik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. TPST sendiri yang seharusnya merupakan bentuk pembangunan berwawasan lingkungan malah menimbulkan kontradiksi yaitu adanya pencemaran udara dengan bau yang tidak sedap. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak TPST mengupayakan agar sampah yang baru tiba di TPST segera dipilah dan diselesaikan dalam waktu satu hari dengan mengerahkan seluruh pekerja dari zona lain dan dari petugas angkut sampah untuk membantu proses pemilahan agar tidak terjadi penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap. Sedangkan untuk mengatasi lalat.

pihak TPST menanggulangnya dengan cara membudidayakan ikan dengan membuat kolam ikan yang lokasinya berada di lingkungan TPST. Budidaya ikan tersebut berguna untuk mengurangi jumlah lalat karena setiap pagi banyak belatung yang ada di sekitar lokasi pemilahan sampah. Sebelum belatung tersebut menjadi lalat, belatung dikumpulkan dan digunakan sebagai pakan ikan sehingga jumlah lalat yang berasal dari belatung akan berkurang.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi pada TPST Desa Mulyoagung menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Analisis

SWOT, menurut Jogiyanto (2005) digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Analisis yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa:

- S : Pembangunan TPST Desa Mulyoagung merupakan suatu wujud pembangunan berwawasan lingkungan.
- W : Sampah yang menumpuk di TPST Desa Mulyoagung menyebabkan munculnya lalat dan menimbulkan bau yang tidak sedap.
- O : Terjadi konflik antara warga yang tinggal di sekitar TPST dengan pihak pengelola TPST akibat lalat dan bau sampah yang tidak sedap.
- T : Konflik yang terjadi harus segera diselesaikan agar tidak berbuntut pada protes massal dari warga yang merasa tidak nyaman dengan adanya TPST di dekat pemukimannya.

Melalui analisis di atas, penulis menawarkan solusi yang ditujukan kepada pihak TPST untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antara warga dengan pihak TPST. Solusi pertama, pihak TPST dapat mengurangi munculnya lalat dan bau sampah yang tidak sedap dengan cara menambah jumlah pekerja di TPST agar proses pemilahan sampah lebih cepat selesai. Jumlah pekerja yang memadai akan mengurangi terjadinya penumpukan sampah dalam jangka waktu satu hari. Pekerja sendiri juga sebaiknya diutamakan berasal dari Desa Mulyoagung sendiri agar dapat terjalin hubungan yang baik. Solusi kedua, pihak

TPST bisa menjalin komunikasi yang baik dengan warga Desa Mulyoagung terutama sekitar TPST untuk mencegah timbulnya konflik di kemudian hari seperti dengan mengadakan program untuk ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK Desa Mulyoagung maupun lembaga lainnya untuk mengolah sampah daur ulang menjadi hasil karya yang berguna dan bernilai jual.

SIMPULAN

Pengolahan sampah sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Selain bermanfaat dalam menjaga kondisi lingkungan, pengolahan sampah juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Pengolahan sampah ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi yaitu dalam pengolahan sampah organik menghasilkan pupuk kompos, sampah nasi untuk dijual sebagai pakan hewan ternak serta belatung dalam sampah untuk budidaya ikan. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengolahan sampah merupakan wujud upaya pemberdayaan masyarakat lewat potensi kemampuan yang mereka miliki. Masyarakat dalam pengolahan sampah ini didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah ini selain berdampak baik bagi masyarakat, juga menimbulkan beberapa permasalahan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat pengolahan sampah. Masalah bau sampah yang tidak sedap dan banyaknya lalat yang bersumber dari tempat pengolahan sampah merupakan penyebab

konflik antara pihak pengelola sampah dengan warga sekitar. Tempat pengolahan sampah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berwawasan lingkungan seharusnya menjadi solusi bagi masyarakat. Agar kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik, masyarakat dan pihak pengelola harus memiliki solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penulis menawarkan solusi dengan cara menambah jumlah pegawai TPST untuk mempercepat proses pemilahan sampah dan mewujudkan komunikasi yang baik antara pihak pengelola sampah dengan masyarakat yang tinggal disekitar tempat pengolahansampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Agenda 21 Sektorial Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan* (Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektorial Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 2000)
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Penerbit: Andi Offset. Yogyakarta.
- Kafiar, F.P., 2013. *Analisis Pencemaran Bahan Toksik Timbal (Pb) dan Cadmium (Cd) pada Ternak Sapi Potong di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Putri Cempo Surakarta*. Tesis S2 Prodi Ilmu Lingkungan UNS. Surakarta.
- Nadiasa, M., Sudarsana, D.K., Yasmara, I.N. 2009. *Manajemen Pengangkutan Sampah Di Kota Amlapura*. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, 13 (2): 120-135.

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Subandi, D. 2006. *Sampah, sesuatu yang “terlupakan” namun berdaya guna*. Working Paper K3LH. PT. Pupuk Kaltim, TBK.

<http://tpst-mulyoagungbersatu.blogspot.com>